

## **BAB 1. PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Peternakan itik memiliki potensi besar untuk dikembangkan karena itik mampu beradaptasi dengan baik dan memiliki berbagai keunggulan dibandingkan dengan unggas lainnya, seperti daya tahan yang lebih tinggi terhadap penyakit. Ini tercermin dari kontribusinya yang signifikan dalam menciptakan peluang kerja baru, meningkatkan pendapatan masyarakat, dan secara khusus dalam menyediakan makanan bernutrisi tinggi (Budiraharjo, 2009). Itik merupakan salah satu jenis unggas air yang dipelihara sebagai penghasil sumber protein hewani yaitu telur dan daging (Suryana dan Yasin, 2014). Populasi itik petelur di Indonesia dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan. Berdasarkan data dari (BPS, 2022) produksi telur itik di Indonesia pada tahun 2022 mencapai 355 187,10 ton.

Di antara berbagai komoditas peternakan lokal di Indonesia, khususnya unggas, itik petelur telah menunjukkan perkembangan yang signifikan. Itik petelur memiliki peranan penting dalam memenuhi kebutuhan konsumsi telur dan menjadi sumber pendapatan tambahan bagi petani dan peternak (Matitaputty dan Bansi, 2019). Peternak lokal di Indonesia banyak memelihara itik petelur sebagai upaya memenuhi kebutuhan nutrisi masyarakat, terutama protein. Telur yang dikonsumsi harus memenuhi syarat kelayakan, termasuk kualitas fisik, mikrobiologi, dan organoleptik (Suharyanto dkk., 2016). Telur itik memberikan kontribusi signifikan dalam hal kuantitas dan kualitas terhadap penyediaan berbagai nutrisi penting yang diperlukan oleh tubuh. Telur mengandung berbagai nutrisi esensial seperti protein, lemak, vitamin, dan mineral yang berperan dalam pemeliharaan membran sel, penyediaan bahan baku metabolisme untuk produksi energi, serta menjadi bahan dasar untuk sintesis hormon, enzim, dan faktor pertumbuhan yang mengatur proses intraseluler (Rossida dkk., 2019).

Sistem pemeliharaan dalam budidaya itik pada umumnya digolongkan menjadi tiga, yaitu *intensif*, *semi intensif* dan *ekstensif*. Perbedaan sistem pemeliharaan tersebut terletak pada segi perkandangan serta pemenuhan kebutuhan nutrisi itik (Haryanto dkk., 2019). Pemeliharaan itik umumnya dilakukan peternak

secara *ekstensif* dengan menggembalakan ternak itik dipersawahan. Hasil yang diperoleh peternak terutama untuk produksi telur sangat rendah, sehingga peternak mulai berpindah pada sistem pemeliharaan *intensif* dan semi *intensif*. Pemeliharaan sistem *intensif* dilakukan dengan cara dikandangkan, semua kebutuhan itik terutama ransum sudah terpenuhi. Pemeliharaan itik secara semi intensif dilakukan dengan menyediakan kandang untuk mereka berlindung pada malam hari, sementara pada pagi hari itik diberi pakan sesuai kebutuhan dan dibiarkan mencari makan di sawah pada siang hari. Pada siang hari, itik mendapatkan makanan dengan mengonsumsi hijauan di sawah, butiran padi, keong, dan enceng gondok (Saelan dan Shadikin Nurdin, 2020).

Untuk memenuhi kualitas telur juga ditentukan oleh pakan yang dikonsumsi itik dan manajemen pemeliharaan. Menurut Subagja dkk, (2017) kandungan nutrisi dalam pakan itik merupakan salah satu faktor produksi yang sangat berpengaruh terhadap produksi telur itik. Protein dan energi yang terkandung dalam pakan kemudian dikonsumsi itik dan digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup pokok dan untuk memproduksi telur. Berdasarkan SNI, (2017) kebutuhan nutrisi itik petelur yang seharusnya kandungan kadar air 14%, protein kasar 17%, lemak kasar 3%, serat kasar 10%, energi metabolis 2650 kkal/kg. Hal tersebut dikarenakan persentase penggunaan bekatul lebih tinggi bila dibandingkan dengan konsentrat dan paku-pakuan (*Azolla microphylla*). Kandungan protein kasar dari bekatul cukup rendah 10,6% (Rahayu dkk., 2019). Kandungan PK pada pakan antara dua pemeliharaan tersebut tidak terpaut jauh. Hal tersebut dikarenakan pada pemeliharaan intensif ada tambahan pakan pengganti konsentrat itik melalui pemanfaatan *Azolla microphylla*. yang terkenal mempunyai kandungan protein kasar cukup tinggi 24-31% BK (T.Sujatha dkk., 2013).

Selain produksi, kualitas telur juga harus diperhatikan karena mempengaruhi tingkat kesukaan konsumen. Kedua sistem pemeliharaan tersebut memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing. Pemeliharaan itik secara *intensif* menyebabkan warna kuning telur itik pucat disebabkan karena pakan yang mengandung pigmen warna rendah seperti pakan campuran konsentrat dan dedak. Namun pada pemeliharaan semi *intensif*, itik mendapat kesempatan untuk

memakan sumber-sumber pigmen kuning telur seperti tanaman hijau disawah (Tumanggor dkk., 2017).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji pengaruh sistem pemeliharaan *intensif* dan semi *intensif* terhadap produktivitas dan kualitas telur. Serta sistem pemeliharaan manakah yang paling berpengaruh terhadap kualitas telur. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi mengenai bagaimana sistem pemeliharaan *intensif* dan semi *intensif* kepada peternak atau calon peternak.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Dari berbagai permasalahan yang terdapat pada latar belakang, dapat dirumuskan permasalahannya sebagai berikut :

1. Apakah terdapat perbedaan produktivitas dan kualitas fisik telur itik dalam metode pemeliharaan *intensif* dan semi *intensif*?
2. Sistem pemeliharaan manakah yang menghasilkan produktivitas dan kualitas fisik telur itik yang terbaik?

## **1.3. Tujuan**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka tujuan kegiatan ini adalah untuk :

1. Untuk mengetahui perbedaan produktivitas itik pada sistem pemeliharaan *intensif* dan semi *intensif*.
2. Untuk mengetahui kualitas fisik telur itik yang terbaik antara sistem pemeliharaan *intensif* dan semi *intensif*.

## **1.4. Manfaat**

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Penelitian ini bisa memberikan informasi kepada peternak untuk menghasilkan telur itik yang berkualitas berdasarkan dari sistem pemeliharaannya.
2. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai pedoman teknis peternak itik untuk memperoleh produktivitas dan telur dengan kualitas yang paling baik.